

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit, *Elaeis guineensis* Jacq, merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien yang dihasilkan dari mesocarp dan kernel (inti). Tanaman ini termasuk ke dalam ordo *Arecales*, family *Palmaceae* atau *Palmae* atau *Arecaceae*. Rendemen minyak dapat mencapai 50% dari mesocarp yang dikenal dengan CPO (Crude Palm Oil) dan 50% dari kernelnya (Hakim, 2013).

Kelapa Sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Perkebunan kelapa sawit memberikan keuntungan yang besar dan relatif tahan terhadap krisis, sehingga hutan dan perkebunan tanaman lain dikonservasi menjadi perkebunan kelapa sawit. Tidak hanya perusahaan besar, bahkan banyak petani kecil yang juga membuka kebun kelapa sawit.

Dalam usaha budidaya tanaman kelapa sawit pasti ada kendala yaitu seperti gulma, hama dan penyakit, maka dari itu gangguan tersebut harus dapat dikendalikan agar tanaman dapat bernilai ekonomis yang tinggi. Gulma merupakan tumbuhan yang semasa hidupnya lebih banyak merugikan dibanding menguntungkannya dalam bidang pertanian. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma sebenarnya sangat besar namun tidak terlihat dengan mata karena terjadi secara perlahan, terus menerus dan tidak drastis seperti yang

disebabkan oleh hama dan penyakit. Kerugian tanaman karena hama dan patogen berbeda dengan kerugian karena gulma. Gejala kerusakan tanaman karena hama dan patogen umumnya dapat dilihat jelas sehingga dapat segera ditangani, sedangkan kerusakan tanaman karena gulma tidak tampak sehingga penanganannya sering terlambat. Gulma dapat menurunkan kuantitas hasil tanaman dengan cara berkompetisi memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh sehingga dapat menurunkan hasil tanaman secara kasat mata. Oleh sebab itu gulma harus diawasi dengan cara melakukan pengendalian, guna menjaga dan mempertahankan produksi tanaman.

Pengendalian gulma sebagian besar dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida, sehingga dalam penggunaan bahan kimia yang terus menerus dengan dosis tinggi akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan resistensi. Untuk itu perlu dilakukan pengurangan dosis dan cara aplikasi untuk beberapa macam gulma tetapi tidak mengurangi efektivitas herbisida. Cara aplikasi penting dalam pengendalian gulma, seperti aplikasi yang mengurangi kontak dengan tanaman budidaya dan memperbanyak kontak dengan gulma, ialah alur, setempat, langsung dan lain lain.

Penggunaan herbisida trikoplir butoksi etil ester dan dengan cara aplikasi hendaknya mampu untuk mengendalikan gulma berkayu dengan efektif bahkan lebih baik di bandingkan dengan penggunaan herbisida lain.

B. Rumusan Masalah

Dalam budidaya kelapa sawit terdapat beberapa organisme pengganggu tanaman yaitu hama, penyakit, dan gulma. Gulma ini dapat menimbulkan persaingan antara tanaman budidaya, antara lain sinar matahari, unsur hara, dan air, untuk itu perlu dikendalikan secara tepat masing masing jenis gulma, salah satu jenis gulmanya adalah *Melastoma affine*, maka dari itu perlu digunakan cara dan teknik pengendalian yang tepat, dan diharapkan dengan kombinasi konsentrasi dengan cara aplikasi ini mampu mengendalikan gulma dengan sinergistik.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektifitas herbisida trikoplir butoksi etil ester dan cara aplikasi terhadap gulma *Melastoma affine*.
2. Untuk mengetahui konsentrasi trikoplir butoksi etil ester yang paling efektif untuk mengendalikan gulma berkayu *Melastoma affine*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dan efisien dalam menggunakan herbisida.
2. Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengevaluasi hasil kerja dalam proses pengendalian gulma menggunakan herbisida untuk gulma berkayu.
3. Mengetahui ketepatan dosis herbisida trikoplir butoksi etil ester dalam pengendalian gulma berkayu agar efisien dan efektif.